

## Pengembangan Nilai-Nilai Kewarganegaraan dalam Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air pada Generasi Z di SMA Negeri 27 Maluku Tengah

***Developing Civic Values to Cultivate a Sense of Love for the Homeland among the Generation Z at State Senior High School 27, Central Maluku***

Sukma Mahu<sup>1\*</sup>, Titus Gaite<sup>2</sup>

Program Studi PPKn/FKIP, Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia<sup>1,2</sup>

\*[mahusukma10@yahoo.com](mailto:mahusukma10@yahoo.com)

### ABSTRAK

Cinta tanah air mencakup mengenal dan menghargai wilayah nasional, menjaga kewaspadaan, serta kesiapan untuk membela Indonesia dari segala ancaman. Hal ini mencerminkan sikap dan perilaku yang menunjukkan kebanggaan, kesetiaan, kepedulian, serta rasa hormat terhadap bahasa, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuh informan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi guru sebagai pendidik karakter dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran siswa dalam mematuhi peraturan sekolah, rendahnya pemahaman terhadap materi pelajaran, dan minimnya keterlibatan orang tua dalam mananamkan rasa hormat dan kepedulian terhadap sesama di rumah. Terbentuknya nilai-nilai kewarganegaraan dan cinta tanah air pada generasi Z di SMA Negeri 27 Maluku Tengah didukung oleh pembinaan intensif dari guru Pendidikan Kewarganegaraan, partisipasi aktif dalam upacara bendera, serta kepatuhan terhadap peraturan sekolah yang menumbuhkan disiplin, rasa hormat, dan perilaku positif.

**Kata Kunci:** Cinta Tanah Air; Generasi Z; Guru PKn; Nilai Kewarganegaraan; Pendidikan Karakter

### ABSTRACT

*Love for the homeland includes knowing and respecting national territory, maintaining vigilance, and being ready to defend Indonesia from all threats. This reflects attitudes and behaviors that demonstrate pride, loyalty, care, and respect for the nation's language, culture, economy, and politics. This study used a descriptive qualitative approach with seven informants. The data analysis technique used was descriptive qualitative analysis, with data collection methods in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the challenges faced by teachers as character educators in fostering love for the homeland in students are caused by several factors, such as students' lack of awareness in complying with school regulations, low understanding of the subject matter, and minimal parental involvement in instilling respect and concern for others at home. The formation of citizenship values and love for the homeland in Generation Z at SMA Negeri 27 Maluku Tengah is supported by intensive coaching from Civic Education teachers, active participation in flag ceremonies, and compliance with school regulations that foster discipline, respect, and positive behavior.*

**Keywords:** Character Education; Civics Teacher; Civic Values; Generation Z; Love of the Homeland



Copyright © 2024 Author(s)

## **PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan tempat belajar yang berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air. Siswa belajar di sekolah untuk bersikap hormat, menaati aturan, dan belajar mengendalikan diri. Patriotisme melibatkan rasa cinta dan kesetiaan yang kuat terhadap negara tempat tinggal, kesediaan berkorban, dan melindungi negara dari ancaman atau masalah. Mengajarkan patriotisme harus menjadi tujuan utama dalam berbagai lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan. Misalnya, kita dapat menunjukkan patriotisme dengan bertanggung jawab secara finansial, mempraktikkan pengendalian diri, dan bertanggung jawab atas tindakan kita sehari-hari, yang dapat membawa kebahagiaan lahir dan batin. Di sekolah, kita dapat memupuk persatuan dan cinta tanah air dengan terlibat dalam kegiatan bersama seperti inisiatif lingkungan, menjaga kebersihan, kegiatan ekstrakurikuler, partisipasi klub, dan fokus pada prestasi akademik. Sebagai siswa, kita dapat menunjukkan patriotisme dengan belajar dengan tekun dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Guru juga memainkan peran penting dalam menanamkan patriotisme pada siswa, karena mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter siswa.

Raka (2011:47) menyatakan bahwa pengajaran karakter di sekolah membantu siswa mengembangkan keyakinan mereka sendiri dan menunjukkannya melalui tindakan positif, seperti berpikir, berpendapat, perasaan, hubungan, dan perilaku positif. Hal ini membantu siswa mempersiapkan diri menjadi individu yang bertanggung jawab di Indonesia. Budimansyah (2010:68) menekankan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan ke dalam semua aspek kehidupan sekolah, termasuk kelas, pertumbuhan pribadi, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Memupuk rasa identitas nasional di kalangan siswa melibatkan penggabungan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran, memastikan bahwa setiap mata pelajaran berkontribusi pada pengembangan nilai-nilai karakter. Tujuan utama pendidikan adalah untuk memfasilitasi pertumbuhan holistik generasi muda, membekali mereka tidak hanya dengan kemampuan intelektual tetapi juga dengan nilai-nilai moral, keterampilan praktis, dan rasa hormat terhadap kehidupan. Pedoman telah ditetapkan untuk implementasi pendidikan karakter di sekolah negeri. Kurikulum mencakup berbagai mata pelajaran, masing-masing dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi spesifik yang diharapkan dicapai siswa (Kementerian Pendidikan Nasional 2005:34). Menurut kurikulum nasional (BSNP, 2006:155), Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib pada semua jenjang sekolah untuk memberikan landasan bagi kegiatan belajar mengajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis tentang kondisi atau situasi objek penelitian. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 27, Maluku Tengah, dengan tujuh subjek: 5 siswa kelas X, 1 guru PKn, dan Kepala Sekolah. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat berbagai peristiwa yang terjadi di lapangan (Moleong, 2010:125-126), sementara wawancara dilakukan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk mendapatkan jawaban langsung dari informan. Selanjutnya, dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data tidak langsung, yang berfungsi sebagai data pendukung penelitian (Mulyana, 2004:195). Data yang

diperoleh dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. HASIL PENELITIAN**

#### **1. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air**

Upaya guru dalam pembentukan karakter memiliki signifikansi yang lebih tinggi daripada pembentukan moral karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan yang berkaitan dengan aspek-aspek positif kehidupan. Hal ini membantu siswa mengembangkan kesadaran, pemahaman, dan komitmen yang tinggi untuk menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengumpulkan data tentang peran guru PKn dalam membentuk dan menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa yang membahas upaya mengatasi tantangan membangun dan menumbuhkan karakter patriotik pada siswa, terungkap bahwa Ibu Mita Husen, selaku seorang guru mata pelajaran kewarganegaraan, menekankan pentingnya mengembangkan nilai-nilai luhur setiap siswa secara maksimal dan menanamkan kebiasaan baik dalam pikiran, sikap, hati, perkataan, dan tindakan mereka. Beliau juga menekankan pentingnya mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Hal ini sebagaimana dirasakan oleh salah satu peserta didik Hadija Hataul Sentimen. Ia menjelaskan bahwa guru tersebut menyarankan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan cinta tanah air, seperti selalu bersikap sopan dan menanamkan nilai-nilai luhur. Untuk mengatasi masalah penanaman rasa cinta tanah air pada siswa, guru PKn berupaya mengembangkan nilai-nilai luhur siswa dan mendorong kebiasaan baik dalam kegiatan sekolah sehari-hari.

Mengenai program pembinaan yang paling efektif untuk menumbuhkan dan membentuk rasa cinta tanah air pada siswa, dalam wawancara dengan Mita Husen, beliau menjelaskan: “Program pembinaan yang dilaksanakan oleh guru adalah program pengembangan diri, baik melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler”. Hal ini juga disampaikan oleh seorang siswa bernama Abdul Aziz Monya, yang menyatakan bahwa “jika seorang siswa melakukan kesalahan, guru akan menghukumnya, setelah itu guru akan menasihatinya agar kesalahan tersebut tidak terulang kembali”.

Sementara itu, menurut seorang siswa Laila Atardila Talla, terkait hal tersebut dia menjelaskan bahwa: “Ada dua hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu: (1) mampu menaati tata tertib sekolah sehingga dapat memberikan contoh kepada siswa, dan (2) memberikan nasihat dan arahan yang baik kepada siswa”.

Menurut penjelasan Kepala Sekolah, Bapak J. Hataul, program penanganan ini bertujuan untuk mengatasi masalah pembentukan karakter cinta tanah air pada siswa. Guru PKn berupaya melibatkan siswa dalam kegiatan pengembangan diri yang sejalan

dengan harapan Kepala Sekolah. Jika terdapat pelanggaran yang dilakukan siswa, bimbingan konseling akan diberikan.

Dalam mekanisme atau tahapan penanganan dalam mengatasi permasalahan membangun/membentuk karakter cinta tanah air bagi siswa, guru PKn Ibu Mita Husen menjelaskan bahwa: “Dengan mendampingi siswa dalam kegiatan proses KBM di kelas terkait materi kewarganegaraan terkait konsep cinta tanah air, menumbuhkan rasa kebangsaan, dan pemahaman tentang kebangsaan yang kemudian dapat melahirkan rasa cinta tanah air sehingga siswa mudah menghormati sesama guru atau orang tua dan bangga dengan budaya bangsanya sendiri”.

Hal ini sebagaimana dirasakan oleh salah satu siswa, Sutrisno Honlisa, yang menjelaskan bahwa: “Yaitu dengan membawakan materi konsep cinta tanah air yang diajarkan dan membimbing kita untuk memiliki karakter cinta tanah air serta senantiasa mengingatkan kita untuk selalu belajar”. Hal ini juga senada dengan tanggapan dari Jupri Hatuina yang mengatakan, “Ngomong-ngomong guru berpesan kepada kami untuk menghafal Pancasila dan UUD 1945 serta mempelajarinya dengan baik agar kami memiliki rasa cinta tanah air”.

Dalam upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa, guru PKn memaksimalkan proses belajar mengajar dengan berfokus pada pembangunan fondasi yang kokoh bagi siswa. Hal ini mencakup pemahaman nilai-nilai budaya, seperti yang tertuang dalam UUD 1945, dan pemanfaatan materi pembelajaran yang berkaitan dengan konsep cinta tanah air.

## **2. Kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mita Husen, seorang guru PKn, beliau mengungkapkan bahwa dalam mengatasi permasalahan pengembangan karakter patriotik pada siswa, “mereka perlu memiliki rasa pengertian di antara teman-temannya. Terkadang, meskipun proses pembelajaran telah terlaksana, siswa masih terlihat kurang, dan sebagainya. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh kebiasaan pergaulan yang terkadang cukup keras, baik dalam perkataan maupun tindakan.”.

Kepala Sekolah Bapak J. Hataul menyatakan bahwa “Beberapa kendala yang dihadapi guru PKn dalam membangun karakter siswa dan menumbuhkan rasa patriotik antara lain ketidakmampuan siswa untuk sepenuhnya menerapkan materi PKn dalam kehidupan sehari-hari, dan kurangnya perhatian orang tua. Pihak sekolah telah memberikan perhatian dan pemahaman kepada siswa yang kurang berminat mengikuti kegiatan sekolah melalui kegiatan motivasi”.

Kurangnya karakter patriotik pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya kesadaran siswa dalam menaati tata tertib sekolah yang telah ditetapkan, ketidakmampuan mereka dalam menyerap materi yang disampaikan guru, dan minimnya pengawasan orang tua di rumah dalam menumbuhkan rasa saling menghormati dan peduli terhadap sesama.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah Bpk J. Hataul mengenai faktor-faktor yang menghambat sekolah dalam menumbuhkan dan membentuk rasa patriotisme pada siswa, beliau menyatakan bahwa “proses penerapan pendidikan karakter

patriotisme telah dirancang dengan matang, namun implementasinya belum tentu berjalan sesuai harapan. Hal ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan media sosial yang kurang tepat dan beragamnya perilaku serta kepribadian siswa. Singkatnya, guru hanya mengawasi di lingkungan sekolah; di luar sekolah menjadi tanggung jawab masing-masing orang tua". Hal ini diperjelas lebih lanjut oleh Ibu Mita Husein yang menyatakan bahwa "siswa belum sepenuhnya memahami atau memiliki pemahaman yang beragam, sehingga dibutuhkan kesabaran dalam menanamkan rasa patriotisme pada siswa". Faktor-faktor yang menghambat sekolah dalam menumbuhkan dan membentuk rasa patriotisme pada siswa antara lain kurangnya kerja sama yang baik antara pihak administrasi sekolah dan orang tua, serta pengaruh penyalahgunaan media sosial oleh siswa untuk mendukung perkembangan kognitif mereka. Lebih lanjut, keragaman perilaku dan kepribadian siswa dapat menyebabkan perbedaan sikap dan perilaku di lingkungan sekolah.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 2003, tujuan sistem persekolahan di Indonesia adalah mengembangkan keterampilan, menanamkan kualitas pribadi yang baik, meningkatkan pengetahuan budaya untuk bangsa yang bermartabat, dan meningkatkan kemampuan berpikir bangsa secara keseluruhan. Tujuan ini berfokus pada pengembangan keterampilan peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berperilaku baik, menjaga kesehatan, berpengetahuan luas, memiliki keterampilan, mengembangkan daya imajinasi, mandiri, dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan adil. Ismawati dan Suryanto (2015:878) menekankan bahwa cinta tanah air mencerminkan pengalaman hidup di dalamnya dan rasa persatuan sebagai orang Indonesia, yang dapat ditunjukkan sehari-hari di rumah, sekolah, dan masyarakat luas. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan cinta tanah air kepada setiap orang sejak usia dini sebagai warga negara, dengan memupuk cita-cita bersama untuk hidup berdampingan secara damai.

Mengajarkan rasa bangga terhadap tanah air melalui pendidikan merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air. Guru menciptakan lingkungan belajar di sekolah yang berdampak signifikan terhadap hasil pendidikan secara keseluruhan. Guru dan pendidik harus memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan gagasan Suparno (2004:47) bahwa tindakan dan posisi guru berdampak langsung pada siswa selama pengalaman belajar mereka di sekolah. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab utama untuk meningkatkan pendidikan.

Dalam penelitian ini, guru PKn berupaya menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa dengan mengembangkan potensi kebijakan setiap siswa secara maksimal dan menanamkan kebiasaan baik dalam pikiran, sikap, hati, perkataan, dan tindakan.

Mereka juga bertujuan untuk membimbing siswa agar menghargai dan menghormati perbedaan suku, agama, ras, dan budaya. Hal ini sejalan dengan definisi karakter menurut Wibowo (2012:33) sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Guru PKn memahami pentingnya menerapkan program tambahan di samping kegiatan kelas rutin untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa. Sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana ditegaskan oleh Kepala Sekolah SMA Negeri 27 Maluku Tengah. Inisiatif sekolah seperti menyanyikan lagu kebangsaan pada upacara bendera, memajang foto pahlawan nasional, memperingati hari besar nasional, dan mempromosikan budaya nasional sangat penting dalam menumbuhkan rasa patriotisme dan cinta tanah air pada siswa.

Muttaqien (2016:3) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa guru dapat menumbuhkan rasa patriotisme pada siswa melalui program ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, dan lingkungan sekolah. Pendekatan awal adalah melalui pendidikan (intrakurikuler), dengan pembelajaran sebagai pusat kegiatan sekolah. Lembaga pendidikan ini menekankan penanaman rasa nasionalisme melalui mata pelajaran PKn, Bahasa Indonesia, dan Sejarah. Guru berupaya menumbuhkan rasa patriotisme ini melalui kegiatan intrakurikuler dengan dua cara: menanamkan rasa bangga menjadi bagian dari sekolah dan menjunjung tinggi peraturan sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa menumbuhkan rasa patriotisme di kalangan siswa bukan hanya tugas guru PKn; sekolah juga penting, karena mereka menegakkan peraturan yang mendorong siswa untuk berperilaku baik, menunjukkan rasa hormat kepada teman sekelas, menghormati pendidik, dan mematuhi peraturan sekolah.

## **2. Kendala-kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air**

Pendidikan kewarganegaraan secara inheren mampu menjalankan keempat pilar tersebut secara efektif, namun berbagai tantangan telah menghambat pencapaian tujuan pembelajarannya secara menyeluruh. Pendidikan kewarganegaraan memiliki dampak penting dalam menangani berbagai permasalahan di Indonesia, terutama dalam sistem pendidikan.

Menurut guru kewarganegaraan dalam penelitian ini, terlepas dari proses pendidikannya, siswa tampaknya masih kurang memahami teman sekelasnya, dan seringkali terlibat dalam kenakalan dan perilaku serupa. Hal ini dapat diakibatkan oleh interaksi sosial yang dapat bersifat sangat agresif, baik secara verbal maupun fisik. Lebih lanjut, generasi milenial saat ini seringkali lebih menyukai budaya dari negara lain daripada budaya Indonesia. Berdasarkan kajian pendidikan kewarganegaraan, diperkirakan generasi muda Indonesia tidak akan membanggakan negara lain, melainkan justru meremehkan Indonesia sebagai sebuah bangsa, terutama warisan budayanya. Mereka akan menghargai hasil diskusi dan mencapai keputusan melalui musyawarah. Musyawarah dan mufakat telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu dalam menangani berbagai masalah atau mencari solusi atas suatu diskusi. Selama musyawarah, memaksakan kehendak kepada orang lain tidak

diperbolehkan, dan hasil musyawarah harus dihormati, terlepas dari apakah pandangan sendiri diterima atau tidak.

Affan dan Maksum (2016) mencatat bahwa penerapan pendidikan kewarganegaraan di Indonesia kontemporer menghadapi banyak tantangan dan perlu ditingkatkan. Pembelajaran kewarganegaraan di sekolah masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Lembaga pendidikan dasar dan menengah memiliki jumlah sekolah berkualitas tinggi yang terbatas, terlepas dari pengelolaannya oleh pemerintah maupun sektor swasta. Oleh karena itu, menghasilkan lulusan yang berkualitas saja tidaklah cukup; melainkan, penting untuk menyediakan pendidikan kewarganegaraan yang luas dan unggul.

## PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran strategis dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air pada siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pembina nilai dan teladan moral bagi peserta didik. Melalui kegiatan pembelajaran, guru menanamkan nilai-nilai kebangsaan seperti disiplin, tanggung jawab, menghormati perbedaan, serta kebanggaan terhadap identitas nasional. Upaya ini diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta pengembangan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam penanaman karakter cinta tanah air, antara lain rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai kebangsaan, kurangnya dukungan orang tua dalam pembinaan karakter di rumah, serta pengaruh negatif media sosial yang sering membentuk pola pikir global tanpa filter nilai nasional. Selain itu, keragaman kepribadian siswa menimbulkan tantangan tersendiri dalam membangun sikap nasionalisme yang seragam.

### 2. Saran

- a. Bagi guru PKn, disarankan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan partisipatif, seperti *project-based learning* dan kegiatan reflektif yang menumbuhkan rasa bangga terhadap bangsa. Guru juga perlu berperan sebagai *role model* dalam perilaku nasionalis di sekolah.
- b. Bagi sekolah, penting untuk memperkuat budaya sekolah yang mendukung pembinaan karakter cinta tanah air melalui kegiatan yang terencana, seperti upacara bendera, lomba kebangsaan, bakti sosial, serta peringatan hari-hari nasional.
- c. Bagi orang tua, keterlibatan aktif dalam mendampingi anak di rumah sangat diperlukan untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme dan etika digital, terutama dalam menyikapi pengaruh media sosial.
- d. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, perlu disusun kebijakan yang berkelanjutan dalam bentuk pelatihan guru, penguatan kurikulum berbasis karakter, dan penyediaan sumber belajar yang mendukung penginternalisasian nilai-nilai kebangsaan di sekolah.

## REFERENSI

- Affan, M., dan Maksum, H. 2016. Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing Di Era Globalisasi. *Jurnal Pesona Dasar*. 3(4):65–72.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Budimansyah, D. 2010. *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.
- Ismawati, Y. T., dan Suyanto, T. 2015. Peran guru PKn dalam membentuk sikap cinta tanah air siswa di SMA Negeri 1 Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2(3):878–892.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Kementerian Pendidikan Nasional.
- Moleong, L. J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2004. *Metodologi penelitian kualitatif: Paradigma baru komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Muttaqien, M. I. 2016. Upaya guru SMKN Mojoagung dalam membentuk sikap cinta tanah air siswa. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1(4):125–139.
- Raka, G. 2011. *Pendidikan karakter di sekolah*. PT Elex Media Komputindo.
- Suparno, P. 2004. *Teori inteligensi ganda dan aplikasinya di sekolah*. Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2003. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78*.
- Wibowo, A. 2012. *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Pustaka Pelajar.